

BAB II

TINJAUAN GALERI

2.1 Tinjauan Umum Galeri

2.1.1 Pengertian Galeri

Menurut beberapa sumber berpendapat mengenai galeri yaitu *“An art gallery is a space for the exhibition of art”*. Galeri diartikan sebagai ruangan, rangkaian ruangan atau bangunan untuk memamerkan dan menjual karya seni (Stein & Urdang, 1976:173). Galeri adalah ruangan tempat memamerkan benda atau karya seni.¹⁵

Galeri berasal dari kata latin yaitu *“galleria”*, sebuah kata benda yang bermakna *“sebuah ruang terbuka tanpa pintu yang dibatasi dinding berbentuk U dan disangga tiang-tiang *kantilever* yang berfungsi sebagai ruang pertemuan umum untuk berdiskusi apa saja.* Menurut definisi tersebut dapat ditarik sebuah pengertian bahwa galeri adalah tempat/ruang yang digunakan sebagai tempat memamerkan karya dan budaya dalam bentuk dan penataan secara estetis. Suatu galeri dapat menentukan keberlangsungan suatu peristiwa seni.¹⁶

Menurut Djulianto Susilo seorang Akeolog, galeri berbeda dengan museum, galeri adalah tempat untuk menjual karya seni sedangkan museum tidak boleh ada transaksi jula-beli karena berupa tempat memamerkan koleksi yang bernilai sejarah atau langka (Koran Tempo,2013).

2.1.2 Fungsi Galeri

Fungsi utama dari sebuah Galeri adalah sebagai berikut:

1. Ruang untuk memamerkan hasil karya-karya mahasiswa, alumni dan dosen.
2. Ruang pameran untuk pengenalan karya-karya kepada pengunjung
3. Sarana untuk memotivasi para mahasiswa & dosen agar lebih aktif lagi dalam berkreasi, berkreatifitas menghasilkan karya-karya yang bernilai.

¹⁵ <http://bahasa.kemdiknas.go.id>

¹⁶ Santoso, R.B. (1995, Februari 19). Galeri, Bisnis dan Apresiasi. Pikiran Rakyat

Fungsi dari suatu Galeri Arsitektur Nusantara adalah sebagai tempat untuk membahas masalah-masalah dalam bidang Arsitektur di Indonesia dan penyelesaiannya dengan ide-ide yang inovatif dan kreatif. Membangun adanya diskusi-diskusi antar masyarakat berbagai kalangan dan para Arsitek dalam menunjang desain Arsitektur.

2.1.3 Jenis-Jenis Galeri

Fungsi dan tujuan galeri berdasarkan jenisnya, sebagai berikut :

1. Galeri di dalam museum yaitu galeri khusus untuk memamerkan benda-benda yang dianggap memiliki nilai sejarah ataupun kelangkaan.
2. Galeri kontemporer yaitu galeri yang memiliki fungsi komersial dan dimiliki oleh perorangan.
3. *Vanity Gallery* yaitu galeri seni artistik yang dapat diubah menjadi suatu kegiatan didalamnya, seperti pendidikan dan pekerjaan.
5. Galeri komersil adalah galeri untuk mencari keuntungan, bisnis secara pribadi untuk menjual hasil karya. Tidak berorientasi mencari keuntungan kolektif dari pemerintah nasional atau lokal.
6. Galeri Arsitektur adalah galeri yang memamerkan hasil karya –karya dibidang Arsitektur yang memiliki perbedaan antara 4 jenis galeri sesuai karakternya.

Ditinjau dari koleksi barang dan kegiatannya, galeri secara umum terbagi menjadi:

- Galeri Tetap

Pada galeri ini kegiatan dan koleksi yang dipajang bersifat permanen berada di galeri (koleksi tidak keluar dari area galeri).

- Galeri Temporer

Kegiatan yang berlangsung didalam galeri dan barang koleksi yang dipamerkan berlangsung sesuai jadwal waktu tertentu yang ditetapkan (berubah-ubah).

- Galeri Keliling

Pameran yang diadakan tidak menetap pada satu lokasi atau berpindah-pindah.

Ditinjau dari isi galeri, galeri dibedakan menjadi:

- *Art Gallery of Primitive Art*

Galeri yang mengadakan kegiatan dan pameran pada bidang seni primitive. Seni Primitif merupakan seni yang berkembang pada jaman prasejarah. Memiliki bentuk yang sederhana dan menyiratkan perasaan mereka melalui warna-warna yang sederhana, seperti warna merah, hitam, coklat, dan putih.

- *Art Gallery of Classical Art*

Galeri yang mengadakan kegiatan dan pameran pada bidang seni klasik. Seni klasik merupakan seni yang berkembang setelah jaman prasejarah, namun perkembangannya terhenti, contohnya seperti bangunan pada jaman peradaban Hindu-Buddha, arsitektur Yunani dan Romawi.

- *Art Gallery of Modern Art*

Galeri yang mengadakan kegiatan dan pameran pada bidang seni modern.

Ditinjau dari tempat penyelenggaraannya, galeri dibedakan menjadi:

- *Traditional Art Gallery*

Galeri yang mewadahi kegiatannya pada selasar atau lorong panjang.

- *Modern Art Gallery*

Galeri yang mewadahi kegiatannya pada bangunan yang diolah dan direncanakan secara modern.

Ditinjau dari sifat kepemilikannya, galeri dibedakan menjadi:

- *Private Art Gallery*

Galeri yang dimiliki perseorangan maupun kelompok.

- *Public Art Gallery*

Galeri yang dimiliki oleh pemerintah.

- *Combination Art Gallery*

Merupakan kombinasi dari *Private Art Gallery* dan *Public Art Gallery*.

Ditinjau dari macam koleksinya, galeri dibedakan menjadi:

- Galeri Pribadi

Galeri yang memamerkan hasil karya pribadi seniman itu sendiri, tidak memamerkan hasil karya seniman lain. Karya seni pada galeri ini tidak diperjualbelikan.

- Galeri Umum

Galeri yang memamerkan hasil karya dari berbagai seniman secara umum. Semua seniman dapat memajang hasil karyanya di galeri ini dan hasil karya seni juga dapat diperjualbelikan.

- Galeri Kombinasi

Merupakan kombinasi dari galeri pribadi dan galeri umum. Pada galeri ini terdapat area yang memajang karya-karya seorang seniman secara pribadi dan terdapat area yang memajang karya beberapa seniman lain yang digabung menjadi satu tempat. Karya seni pada galeri ini ada yang tidak diperjualbelikan, hanya untuk koleksi pribadi dan ada yang diperjualbelikan.

2.1.4 Klasifikasi Jenis Kegiatan pada Galeri

Jenis kegiatan pada galeri dapat dibedakan menjadi beberapa bagian tugas, yaitu

1. Pengadaan

Hanya beberapa benda yang dapat dimasukkan ke dalam galeri, yaitu hanya benda-benda yang memiliki syarat-syarat seperti :

- Mempunyai nilai budaya, artistik, dan estetis.
- Dapat diidentifikasi menurut wujud, asal, tipe, gaya dan sebagainya yang mendukung identifikasi.

2. Pemeliharaan

Terbagi menjadi 2 aspek, yaitu :

- Aspek Teknis

Dipertahankan tetap awet dan tercegah dari kemungkinan kerusakan.

- Aspek Administrasi

Benda-benda koleksi harus mempunyai keterangan tertulis yang membuatnya bersifat monumental.

3. Konservasi

Konservasi yang dilakukan bersifat cepat dan ringan, yaitu pembersihan karya seni dari debu atau kotoran dengan peralatan sederhana.

4. Restorasi

Restorasi yang dilakukan berupa perbaikan ringan, yaitu mengganti bagian-bagian yang sudah usang/termakan usia.

5. Penelitian

Bentuk dari penelitian terdiri dari 2 macam, yaitu :

- Penelitian Intern adalah penelitian yang dilakukan oleh kurator untuk kepentingan pengembangan ilmu pengetahuan.
- Penelitian Ekstern adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti atau pihak luar, seperti pengunjung, mahasiswa, pelajar dan lainlain untuk kepentingan karya ilmiah, skripsi dan lain-lain.

6. Pendidikan

Kegiatan ini lebih ditekankan pada bagian edukasi tentang pengenalan-pengenalan materi koleksi yang dipamerkan.

7. Rekreasi

Rekreasi mengandung arti untuk dinikmati dan dihayati oleh pengunjung dan tidak diperlukan konsentrasi yang menimbulkan keletihan dan kebosanan.

2.1.5 Klasifikasi Fasilitas Kebutuhan Galeri

Terdapat berbagai fasilitas dalam Galeri, sebagai berikut:




- Tempat untuk memamerkan karya (*exhibition room*)
- Tempat untuk membuat karya (*workshop*)
- Tempat untuk mengumpulkan karya (*stock room*)
- Tempat untuk memelihara karya (*restoration room*)
- Tempat mempromosikan karya dan sebagai pembelian karya (*auction room*)
- Tempat untuk berkumpul

- o Tempat pendidikan yang bersifat non-formal (sanggar)

2.1.6 Macam Seni dalam Arsitektur

Seni dalam bidang Arsitektur dikelompokkan menjadi 2 bagian besar yaitu seni rupa (2 dimensi dan 3 dimensi) dan seni pertunjukkan.

Tabel 2.1 Macam Seni dalam Arsitektur

Seni Rupa 2 Dimensi	
Macam Seni	Penjelasan
1. Seni Grafik 	Seni yang dibuat dengan alat cetak/klise. Seorang pencipta memasukkan unsur estetis dalam karya dan representatif melalui poster yang berisi imbuhan atau kritik Arsitektur
2. Seni Fotografi Arsitektur 	Seni yang menggunakan kamera untuk mencari objek/karya Arsitektur.
3. Sketsa 	Seni gambar/lukis yang memiliki pemahaman sebagai cakupan visual ekspresi seseorang dan memiliki berbagai macam pesan. Media yang digunakan adalah kertas dengan alat pensil dan pewarna apapun.
Seni Rupa 3 Dimensi	
Macam Seni	Penjelasan
1. Maket	Alat yang mempermudah orang awam untuk mengerti apa yang dimaksudkan

	<p>Arsitek lewat setiap karyanya. Orang dapat melihat dan merasakan secara langsung bangunan dalam ukuran mini yang berskala.</p>
<p>2. Seni Instalasi</p> 	<p>Karya yang mengandung makna dari pencipta namun dapat diartikan berbeda oleh masing-masing orang. Seni dengan teknik memasang, menyatukan dan mengkonstruksi beberapa benda yang dianggap dapat mendorong kesadaran tertentu.</p>
<p>3. Furniture dan Properti</p> 	<p>Karya Arsitektur yang diaplikasikan lewat furniture dan properti dengan ide/inovasi yang baru.</p>
<p>4. Pertunjukkan Film</p> 	<p>Seni Arsitektur yang ditampilkan lewat film untuk menyampaikan berbagai pesan dalam suatu ruangan.</p>

Sumber: Tomy Arief, Galeri Seni Urban di Yogyakarta, Surakarta, 2010

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan berbagai macam seni Arsitektur yang dapat diaplikasikan pada Galeri Arsitektur di Yogyakarta.

2.2 Tinjauan Preseden

2.2.1 Taman Budaya Yogyakarta



Foto 2.1 Taman Budaya Yogyakarta
Sumber: Dokumentasi penulis dan google (21/08/2015)

Salah satu daerah tujuan wisata budaya yang paling sering dikunjungi di Yogyakarta adalah Taman Budaya Yogyakarta (TBY). Berlokasi di pusat kota Yogyakarta, di Jl. Sriwedari No. 1 DIY, Indonesia. Terletak di sebelah timur Benteng Vredeburg dan Shopping Center dan Taman Pintar. Di sebelah utara Taman Budaya ini terdapat pasar Beringharjo dan Malioboro.

Berdasarkan foto-foto di atas, terlihat facade bangunan TBY dari awal hingga sekarang yang diambil pada 3 tahun yang berbeda. Bangunan tidak memiliki perubahan bentuk juga warna, material dan elemen-elemen yang lain. Pembaharuan hanya berupa warna cat dan perbaikan bagian dinding atau elemen lain yang rusak namun tetap mempertahankan

facade awal. Bangunan memiliki karakter Arsitektur Kolonial dilihat dari bentuk, kolom, bukaan, dan dimensi bangunan karena kawasan tersebut berupa bekas jajahan Belanda namun disesuaikan dengan Arsitektur Jawa seperti pada penggunaan atap limasan. Oleh sebab itu, bangunan ini tidak didesain ulang.

Bangunan bergaya kolonial dan memiliki multifungsi yang salah satunya adalah sebagai galeri ini memiliki facade yang tetap menjaga warisan (sejarah) budaya Yogyakarta. Seni dan budaya kompleks ini bernama Purna Budaya sebelum menjadi Taman Budaya Yogyakarta. Taman Budaya Yogyakarta (pusat pengembangan kebudayaan Yogyakarta) bertujuan untuk mengembangkan dan melestarikan seni dan budaya di Yogyakarta dan sekitarnya, sehingga benar-benar menjadi warisan yang akan bertahan selamanya.

2.2.2 Rumah Seni Cemeti Yogyakarta¹⁷

Lokasi berada di D.I. Panjaitan no.41 Yogyakarta. Bangunan seni kontemporer ini dirancang oleh Arsitek Eko Agus Prawoto dan dikelola oleh Yayasan Seni Cemeti yang aktif mengadakan berbagai pameran seni kontemporer. Rumah Seni Cemeti sejak tahun 1988 telah aktif memamerkan dan menyajikan karya dari seniman kontemporer baik dari Indonesia maupun mancanegara. Bangunan bergaya Arsitektur vernakuler terlihat pada ruang lobby penerima yang bergaya joglo yang mencirikan bangunan tradisional dan berkesan sederhana.



Foto 2.2 Tampilan Luar dan Interior Rumah Seni Cemeti
Sumber: <http://www.cemetiarthouse.com> (21/08/2015)

Menurut website *cemeri art house*, bangunan ini memiliki sebuah taman hijau kecil berukuran kurang lebih 25 m² pada sisi yang terbuka di area selasar. Di sisi sebelah kanan terdapat ruang penunjang berupa lavatory dan pantry serta *stockroom*. Terdapat

¹⁷. Rumah Seni Cemeti Yogyakarta . Dipetik Agustus 21, 2015 Web site: <http://www.cemetiarthouse.com>

ceruk dinding yang berisi display buku dokumentasi seniman dan kegiatan yang dilakukan oleh Rumah Seni Cemeti yang berada di sisi kanan dan kiri pintu stockroom. Konsep ruang pameran semi terbuka berukuran 105 m² dengan yang salah satunya menghadap selasar yang menghubungkannya ke ruang lobby penerima. Material didominasi oleh beton dan kayu serta dinding luar berwarna putih netral tanpa ornamen. Plafond dibiarkan tanpa finishing untuk pencahayaan alami yang merata pada seluruh ruang pameran. Finishing lantai menggunakan ubin dengan warna krem merata dari ruang penerima hingga ruang pameran.

2.2.3 Jogja Art Gallery, Yogyakarta

Galeri ini terletak di Jl. Pekapalan No. 7 Alun-Alun Utara Yogyakarta dengan fungsi sebagai galeri seni. Bangunan menempati sebuah gedung tua eks bioskop soboharsono yang dibangun pertama kali pada tahun 1929 oleh pemerintah colonial Belanda. Jogja Art gallery ikut mempromosikan budaya dan warisan seni Yogyakarta kepada masyarakat. Galeri ini didirikan oleh PT. Jogja Tamtama Budaya diresmikan pada tanggal 19 September 2006.



Foto 2.3 Tampilan Luar dan Interior *Jogja Art Gallery*

Sumber: <http://yogyakarta.panduanwisata.id/daerah-istimewa-yogyakarta/jogja-art-gallery-mempresentasikan-budaya-dan-warisan-seni/> (21/08/2015)

Galeri bergaya Arsitektur Jawa dengan bentuk yang sederhana menyerupai rumah tradisional Jawa. Warna bangunan didominasi oleh warna putih dan coklat kayu. Galeri mempunyai tiga ruang pameran yang sangat melestarikan nilai asli budaya Yogyakarta yakni dengan mempertahankan seni arsitektur bangunannya yang berciri khas bangunan tradisional khas Jawa.

2.3 Persyaratan Galeri

2.3.1 Persyaratan Umum dan Khusus Galeri

Menurut Neufert (1996), ruang pameran pada galeri harus memenuhi beberapa hal, yaitu: terlindung dari kerusakan, pencurian, kelembaban, kekeringan, cahaya matahari langsung dan debu. Persyaratan umum pada galeri, sebagai berikut:

1. Pencahayaan yang cukup
2. Penghawaan yang baik dan kondisi ruang yang stabil
3. Tampilan display dibuat menarik agar mudah dilihat

Sedangkan persyaratan Khusus Galeri, sebagai berikut:

1. Menurut Prinsip Perancangan Ruang Galeri

- ✓ Proporsi
- ✓ Keseimbangan (*balance*)

Ukuran yang bervariasi dan keseimbangan bentuk serta komposisi, harus disesuaikan dengan model dari vinil pameran, ukuran objek, serta teknik pencahayaan.

- Tekanan (*emphasis*)

Komposisi titik berat haruslah pada objek yang akan dipamerkan.

- Irama (*rhythm*)

2. Menurut Bahan dan Koleksi

Kelompok bahan organik dan anorganik. Bahan organik terbuat dari bahan organik atau langsung mengambil dari alam, sedangkan bahan anorganik terbuat dari bahan fabrikasi.

3. Menurut Elemen Ruang Dalam

- Elemen Lantai Sebagai Pembentuk Ruang Pamer
- Elemen Ceiling sebagai Pembentuk Ruang Pamer
- Elemen Fleksibilitas Pembentuk Ruang Pamer

4. Menurut Sistem Pencahayaan dan Fleksibilitas Ruang

Menurut Honggowidjaja (2003), cahaya pada lingkungan ruang dalam bertujuan menyinari berbagai bentuk elemen-elemen yang ada di dalam ruang, sehingga ruangan menjadi teramati dan dapat dirasakan suasana visualnya.

Disamping itu, cahaya diharapkan dapat membantu pemakai ruang untuk melakukan aktifitasnya dengan baik dan nyaman.

5. Menurut Sirkulasi Ruang

Faktor sirkulasi dalam galeri hampir sama dengan museum, dimana mengantarkan pengunjung untuk memberikan kelayakan dalam memamerkan hasil karya. Penataan pergerakan jalur dalam ruang pameran perlu dilakukan agar memberikan kenyamanan antara objek dengan pengunjung.

6. Menurut Tempat Display

Display tergantung pada tata letak ruang, jenis objek dan penerangannya sehingga dalam penampilan tampak harmonis dan artistik.

7. Menurut Keamanan Objek Bagi Pengunjung

Keamanan sangat penting dalam display dan harus terjamin. Sistem keamanan menurut pendokumentasian, yaitu :

- a. Pencatatan identitas benda koleksi
- b. Pemeriksaan tentang penyakit atau cacat objek.
- c. Pemotretan kondisi koleksi baik sebelum dan sesudah konservasi.
- d. Catatan bahan kimia yang pernah diaplikasikan.
- e. Pemberian nomor inventaris dan pengkartuan yang sistematis pada benda koleksi. Pencatatan yang menyeluruh dalam bentuk formulir.

Keselamatan benda-benda koleksi harus diperhatikan, unsur-unsur yang dapat menimbulkan kerusakan antara lain, tumbuhan, kotoran, dan bahkan manusia.

8. Ditinjau dari *Vitrine*

Lemari untuk menata benda-benda koleksi. Tempat memamerkan benda-benda yang tidak boleh disentuh, benda-benda yang mempunyai bentuk yang kecil dan bernilai sehingga dikhawatirkan hilang atau dicuri.

9. Ditinjau dari Sarana penunjang Galeri

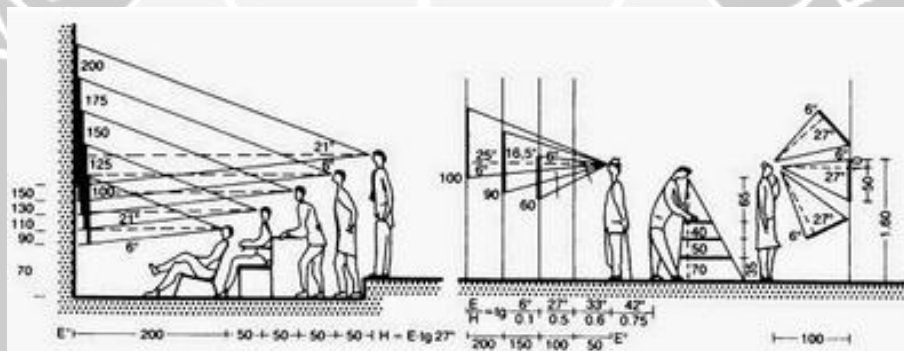
Tempat pertunjukan pada galeri sebagai penambah fasilitas dan tempat rekreatif agar pengunjung galeri tidak merasa jenuh.

2.4 Standar Umum Galeri

Pada umumnya, galeri memiliki ruang pameran yang menyajikan karya-karya seni dan kerajinan lainnya. Berikut beberapa hal yang perlu diperhatikan pada fasilitas galeri :

- Tinggi rata-rata manusia (indonesia) dan jarak pandang¹⁸

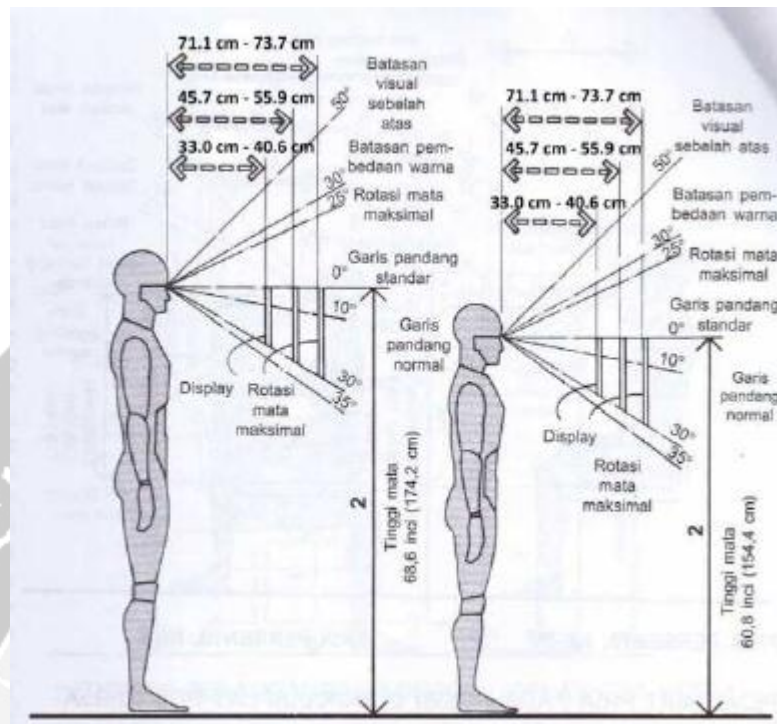
Jenis Kelamin	Tinggi Rata-rata	Pandangan Mata
Pria	165cm	160
Wanita	155cm	150
Anak-anak	115cm	100



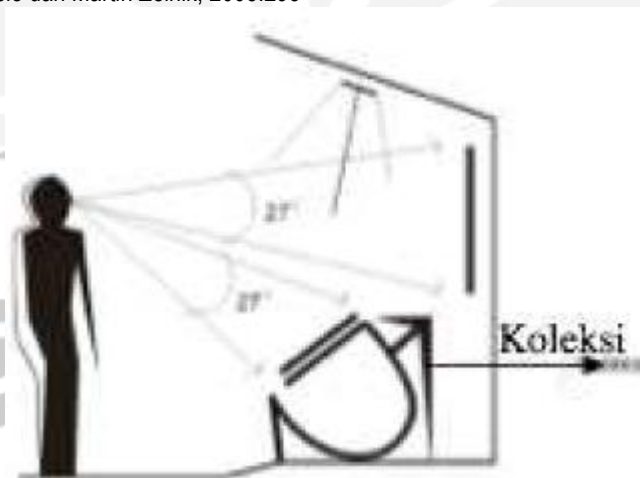
Gambar 2.1 Jarak Pandang Manusia

Sumber : Ernst and Peter Neufert, *Architects' Data*, Third Edition

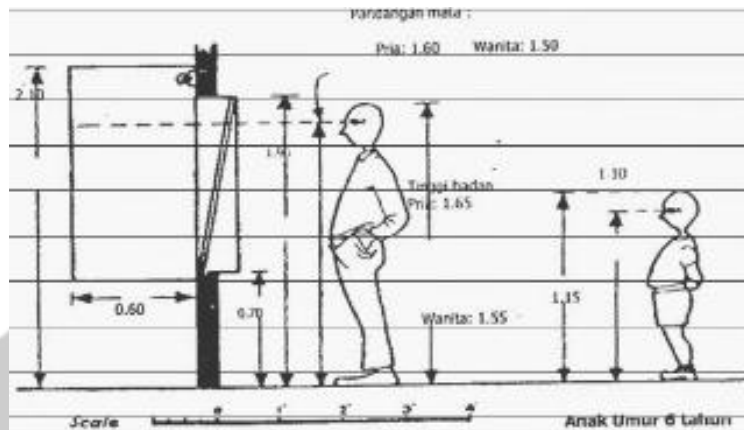
¹⁸ Ernst and Peter Neufert, *Architects' Data*, Third Edition



Gambar 2.2 Jarak Display
 Sumber : Julius Pano dan Martin Zelnik, 2003:293



Gambar 2.3 Jarak dan Sudut Pandang Pengamat
 Sumber : Ernst and Peter Neufert, *Architects' Data*, Third Edition



Gambar 2.4 Jarak Pandang Lukisan
 Sumber : Ernst and Peter Neufert, *Architects' Data, Third Edition*

Luasan dan besarnya bidang dasar dinding harus sesuai dengan besarnya lukisan. Batas jarak jauh yang nyaman melihat adalah $\pm 4,1$ m dengan ketinggian dinding $\pm 3,6$ m. Jarak melihat paling dekat $\pm 1,2$ m dengan sudut pandang horizontal 30° dan 40° .

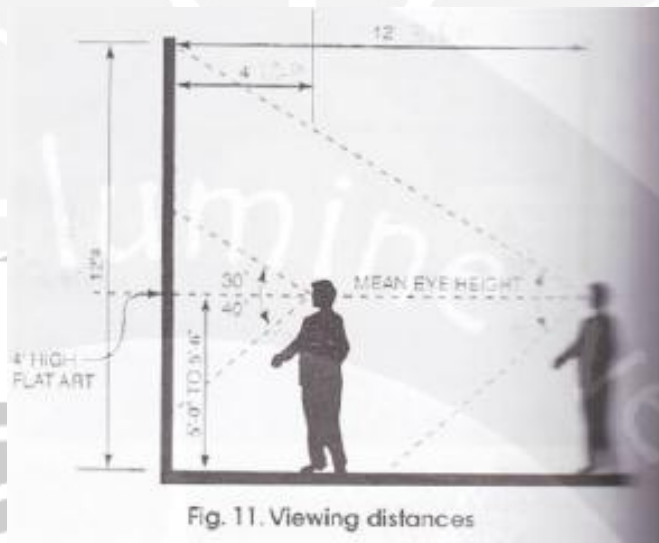
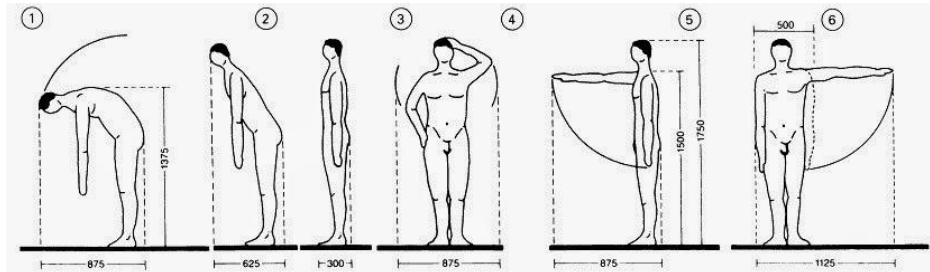


Fig. 11. Viewing distances

Gambar 2.5 Jarak Pandang
 Sumber : *Time Saver Standards for Building Types, Joseph De Chiara dan Michael J. Crosbie*

- Kemampuan gerak anatomi¹⁹



Gambar2.6 Gerak Anatomi

Sumber : Ernst and Peter Neufert, *Architects' Data*, Third Edition

Gerak anatomi leher manusia sekitar 30° ke atas dan 40° kebawah atau ke samping, sehingga pengunjung merasa nyaman dalam bergerak untuk melihat karya-karya pada galeri.

- Pencahayaan²⁰

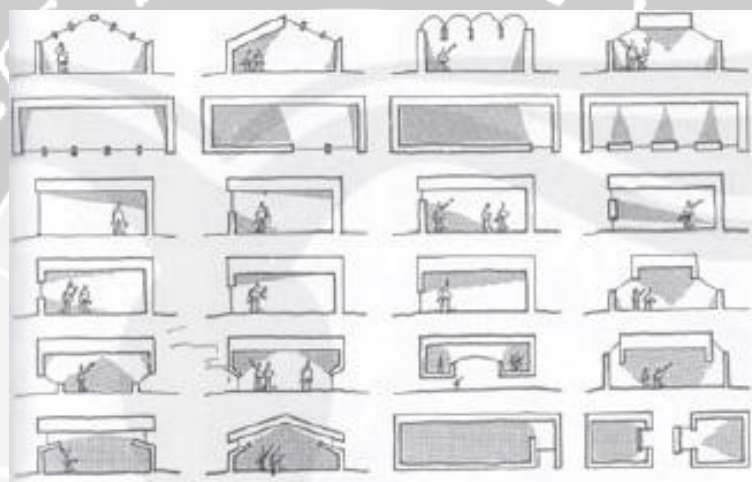
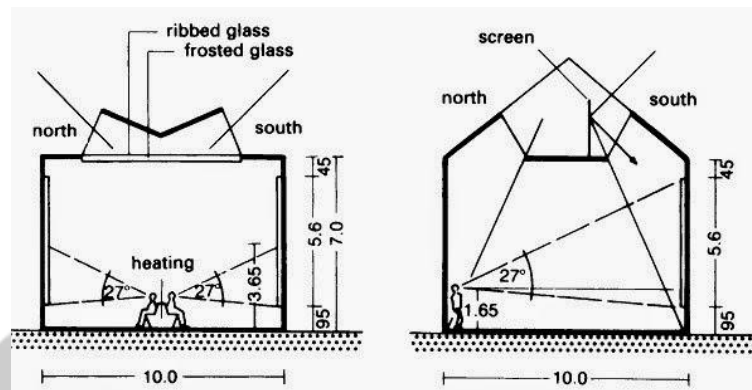
Pencahayaan pada galeri memberi kontribusi tentang menampilkan benda yang dipamerkan agar memiliki kekuatan dan menarik sesuai tema yang ada, serta dapat memberikan fokus yang lebih menonjol. Berdasarkan sumber dan fungsinya pencahayaan dibagi menjadi :

-Pencahayaan Alami (*Natural Lighting*)

Pencahayaan alami adalah pencahayaan yang dihasilkan oleh sumber cahaya alami yaitu matahari. Pencahayaan alami dapat diperoleh dengan membuat jendela atau ventilasi atau bukaan- bukaan yang besar.

¹⁹ Ernst and Peter Neufert, *Architects' Data*, Third Edition

²⁰ Ernst and Peter Neufert, *Architects' Data*, Third Edition



Gambar 2.7 Pencahayaan Alami
 Sumber : Edward T. White, *concept Book*

-Pencahayaan Buatan (*General Artificial Lighting*)

Pencahayaan buatan adalah pencahayaan yang dihasilkan oleh sumber listrik.

Artificial Lighting

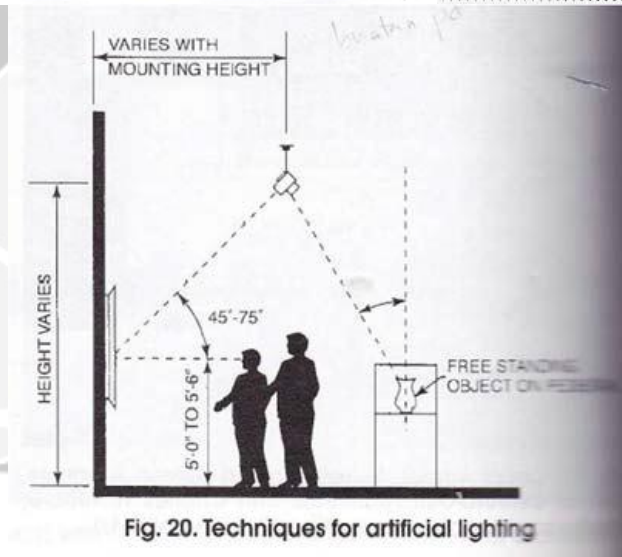
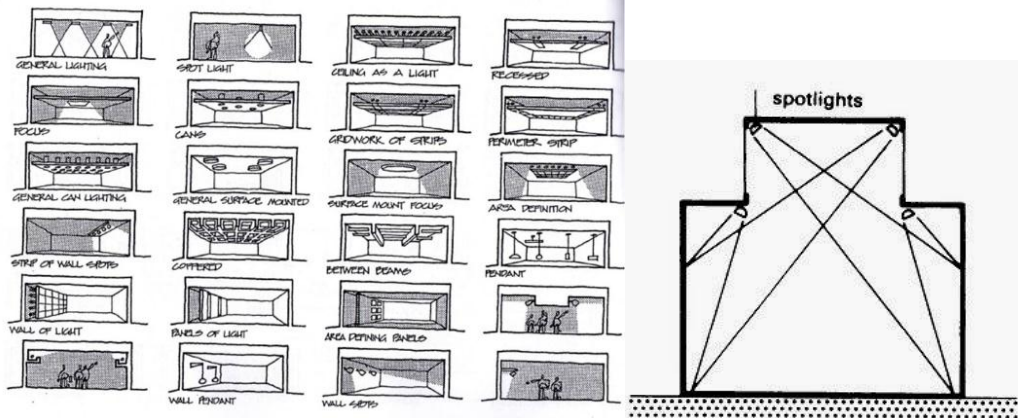


Fig. 20. Techniques for artificial lighting

Gambar 2.8 Pencahayaan Buatan
 Sumber : Ernst and Peter Neufert, *Architects' Data*, Third Edition

Menurut data Arsitek, galeri harus mendapat pencahayaan yang terang. Pencahayaan dalam galeri memiliki peranan penting untuk menciptakan suasana pada galeri. Cahaya merupakan faktor yang dapat menghidupkan ruang interior. Tanpa adanya cahaya tidak akan muncul bentuk, warna, dan tekstur. Terdapat tiga metoda pencahayaan pada suatu ruang, yakni umum, lokal, dan cahaya aksen. Penggunaan sifat cahaya yang menyebar megnurangi kesan kontras antara pencahayaan untuk kegunaan tertentu dan permukaan yang mengelilingi ruang. Selain itu, pencahayaan umum dapat digunakan untuk mengurangi kesan bayangan dan memperluas sudut ruang.

Teknik pendistribusian cahaya, dibedakan menjadi (*Industrial Hygiene Engineering*, 1998) :

-Direct Lighting

Jenis pencahayaan langsung yang hampir seluruh pencahayaannya dipancarkan pada bidang kerja, dapat dirancang menyebar/terpusat. Pada sistem ini 90-100% cahaya diarahkan secara langsung ke benda yang perlu diterangi.

-Semi Direct Lighting

Pada sistem ini 60-90% cahaya diarahkan langsung pada benda yang perlu diterangi, sedangkan sisanya dipantulkan ke langit-langit dan dinding.

-General Difus Lighting

Pada sistem ini setengah cahaya 40-60% diarahkan pada benda yang perlu disinari, sedangkan sisanya dipantulkan ke langit-langit dan dinding. Dalam pencahayaan sistem ini termasuk sistem *direct-indirect* yakni memancarkan setengah cahaya ke bawah dan sisanya keatas. Pada sistem ini masalah bayangan dan kesilauan masih ditemui.

-Semi Indirect Lighting

Pada sistem ini 60-90% cahaya diarahkan ke langit- langit dan dinding bagian atas, sedangkan sisanya diarahkan ke bagian bawah. Pada sistem ini masalah bayangan praktis tidak ada serta kesilauan dapat dikurangi.

-Indirect Lighting

Indirect Lighting disebut juga sebagai pencahayaan tidak langsung. Pada sistem ini 90-100% cahaya diarahkan ke langit-langit dan dinding bagian atas kemudian dipantulkan untuk menerangi seluruh ruangan.

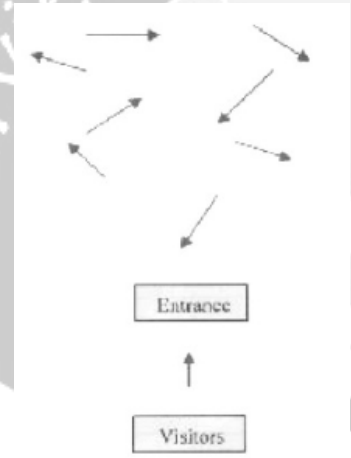
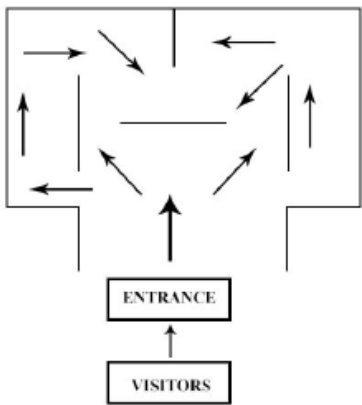


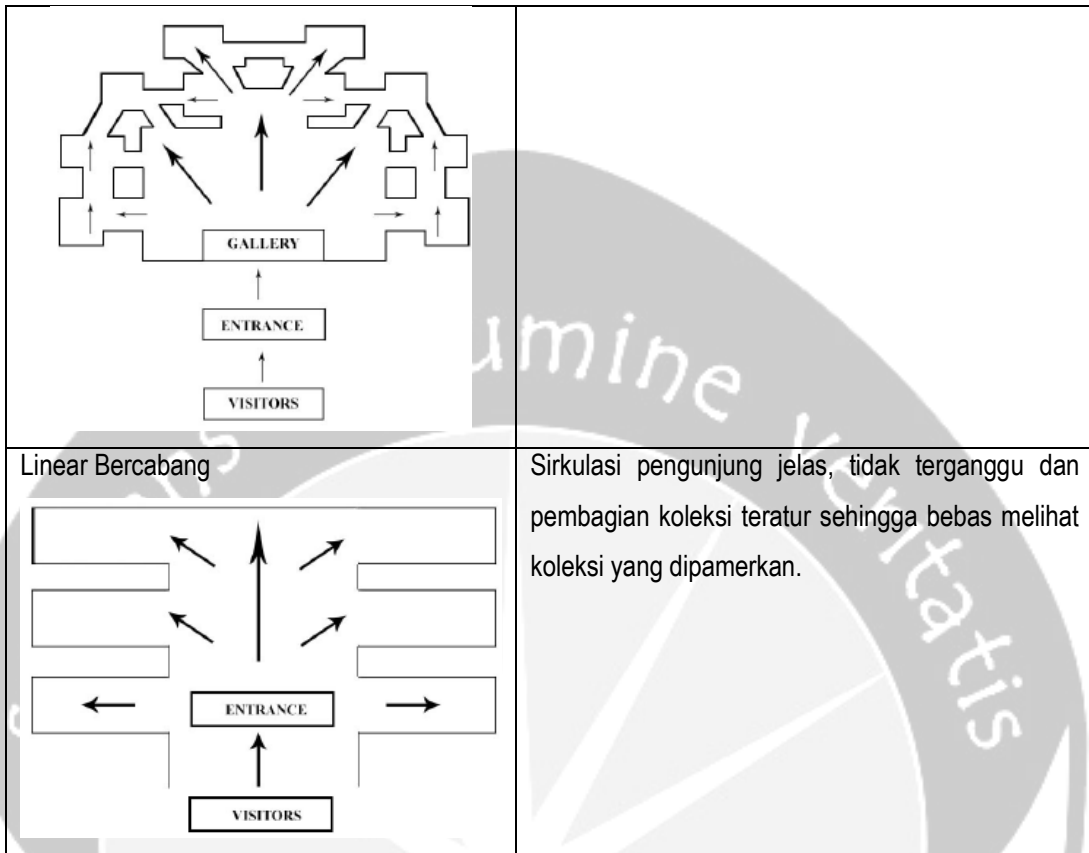
Gambar 2.9 Lima Teknik Distribusi Cahaya
Sumber : *Philips Methods of Light Dispersement*

- Sirkulasi

Sirkulasi berperan dalam mengarahkan dan mengantar pengunjung untuk menikmati hasil karya. Sirkulasi ruang dan penataan lukisan penting untuk ditata agar pengunjung dapat melihat pameran dengan nyaman dan tanpa rasa lelah. Tipe sirkulasi dalam suatu ruang yang dapat digunakan adalah sebagai berikut:

Tabel 2.2 Tipe Sirkulasi dalam Suatu Ruang Galeri

TIPE SIRKULASI	KETERANGAN
<p>Sequential Circulation</p> 	<p>Sirkulasi terbentuk berdasarkan ruang yang telah dilalui dan benda seni dipamerkan satu per satu menurut ruang pameran yang berbentuk ulir atau memutar hingga kembali menuju pusat area galeri.</p>
<p>Random Circulation</p> 	<p>Sirkulasi memberi kebebasan bagi pengunjung memilih rute sendiri, tidak terikat bentuk ruang tertentu tanpa adanya pemisah atau batasan ruang.</p>
<p>Ring Circulation</p>	<p>Sirkulasi memiliki 2 alternatif. Pengguna lebih aman karena memiliki 2 rute yang berbeda untuk menuju keluar ruangan.</p>



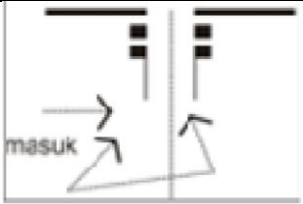
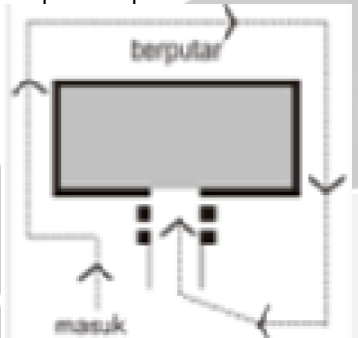
Sumber : *Time Saver Standards for Building Types*, Joseph De Chiara dan Michael J. Crosbie, 1973

Menurut D.K Ching (2000), faktor yang mempengaruhi sirkulasi yaitu pencapaian, konfigurasi jalur, hubungan jalur dan ruang, bentuk ruang sirkulasi. Berikut keterangannya:

- a. Pencapaian, yakni jalur yang ditempuh untuk menuju bangunan.

Tabel 2.3 Sirkulasi Pencapaian

PENCAPAIAN	KETERANGAN
<p>Pencapaian Langsung</p>	<p>Pendekatan yang mengarah langsung ke ruang, melalui jalan khusus segaris dengan alur sumbu bangunan.</p>
<p>Pencapaian Tersamar</p>	<p>Pendekatan yang samar meningkatkan efek perspektif pada fasad depan dan bangunan.</p>

	
<p>Pencapaian Berputar</p> 	<p>Jalan berputar yang memperpanjang urutan pencapaian.</p>

Sumber: Arsitektur Bentuk, Ruang, dan Tatahan. Francis DK, Ching

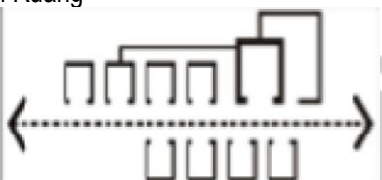
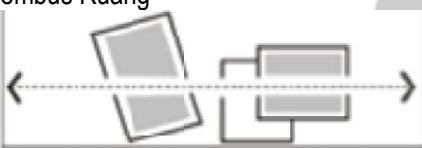
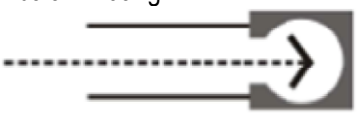
b. Konfigurasi Jalur

Konfigurasi Jalur yaitu tata urutan pergerakan pengunjung sampai titik pencapaian akhir.

c. Hubungan Jalur dan Ruang

Dapat difungsikan sebagai fleksibilitas ruang-ruang yang kurang strategis.

Tabel 2.4 Hubungan Jalur dan Ruang

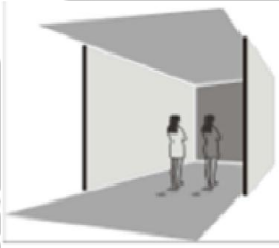
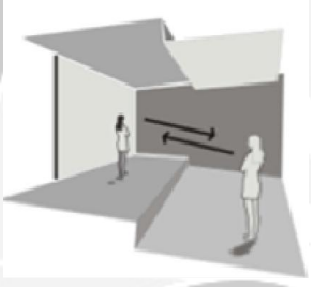
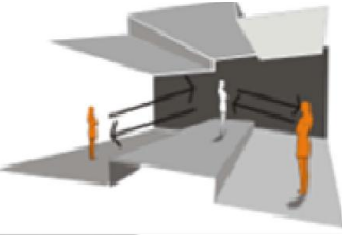
HUBUNGAN JALUR	KETERANGAN
<p>Melalui Ruang</p> 	<ul style="list-style-type: none"> -Kesatuan tiap ruang dipertahankan -Konfigurasi jalan fleksibel -Menghubungkan jalan dan ruang
<p>Menembus Ruang</p> 	<ul style="list-style-type: none"> -Jalan dapat menembus sebuah ruang menurut sumbunya -Dapat menimbulkan ruang istirahat
<p>Berakhir dalam Ruang</p> 	<ul style="list-style-type: none"> -Lokasi ruang menentukan jalan -Fungsional dan simbolis

Sumber: Arsitektur Bentuk, Ruang, dan Tatahan. Francis DK, Ching

d. Bentuk Ruang Sirkulasi

Interior bangunan berperan dalam menampung gerak pengunjung pada saat berkeliling, berhenti sejenak, istirahat atau sedang menikmati suatu karya.

Tabel 2.5 Ruang Pembentuk Sirkulasi

RUANG SIRKULASI	KETERANGAN
<p>Tertutup</p> 	<p>Membentuk koridor pribadi yang berkaitan dengan ruang-ruang yang dihubungkan melalui pintu masuk.</p>
<p>Terbuka pada Salah Satu Sisi</p> 	<p>Membentuk balkon yang memberi kesan kontinuitas visual</p>
<p>Terbuka pada Kedua Sisi</p> 	<p>Membentuk deretan kolom untuk jalan lintas yang menjadi sebuah perluasan fisik dari ruang tembusan.</p>

Sumber: *Arsitektur Bentuk, Ruang, dan Tatanan. Francis DK, Ching*

2.5 Arsitektur Nusantara

Arsitektur Nusantara berasal dari istilah nusantara yang mengambil sumber dari sumpah Palapa Mahapatih Gajah Mada dengan arti gugusan pulau-pulau kecil atau sedang yang terletak di antara dua benua dan dua samudera.²¹ Kata Nusantara terdiri dari

²¹ Tjahja Tribinuka, *Antara Arsitektur Vernakuler, Tradisional, Nusantara dan Indonesia*, ITS

kata-kata **nusa** yang berarti 'pulau' dan **antara** berarti 'lain'. Istilah ini digunakan dalam konsep kenegaraan "Jawa" artinya daerah di luar pengaruh budaya Jawa.²²

Pada tahun 1920-an, Dr. Setiabudi mendistorsikan arti dari istilah nusantara demi persatuan bangsa, yaitu gugusan pulau antara dua benua dan samudra. Kondisi geografis wilayah di antara kathulistiwa berbagai macam, ada yang berupa laut, ada yang berupa pulau besar dan ada yang berupa pulau kecil/sedang. Gugusan pulau yang terdapat di antara garis kathulistiwa itulah yang disebut sebagai Nusantara. Karya arsitektur masa kini yang sudah berusaha dirancang dengan penggalan adat dan budaya nusantara pantas disebut sebagai arsitektur nusantara. Aspek esensial perancangan arsitektur nusantara adalah hasil eksplorasi dari potensi yang ada di bumi nusantara sendiri.

Perkembangan kebudayaan berkaitan dengan sejarah kebangsaan. Periode dalam sejarah budaya Indonesia terbagi atas tiga bagian besar yaitu zaman Hindu-Budha, zaman Islamisasi dan zaman Modern. Namun sebenarnya terdapat satu zaman lagi sebelum zaman Hindu Buddha yaitu zaman prasejarah akan tetapi kurangnya contoh yang tersisa dalam bidang arsitektur terutama pada masa prasejarah awal. Melalui sejarah budaya melahirkan peninggalan budaya termasuk arsitektur seiring dengan periode tersebut, sehingga dapat dikategorikan sebagai arsitektur percandian, arsitektur selama peradaban Islam (arsitektur lokal atau tradisional, dan pra modern) dan arsitektur modern (arsitektur kolonial dan pasca kolonial).

2.5.1 Arsitektur di Nusantara

-Arsitektur Nusantara pada Masa Kerajaan Hindu-Buddha²³

Selama era kerajaan Hindu dan Buddha terdapat dua dinasti yang berkuasa sekitar abad ke-8 hingga ke-10 yaitu dinasti Sanjaya dan Syailendra. Dinasti Sanjaya beragama Hindu aliran Siwa, sementara dinasti Syailendra menganut agama Buddha Mahayana atau Vajrayana. Peninggalan dari kedua dinasti ini berupa prasasti dan candi. Keluarga Sanjaya memiliki kekuasaan di bagian utara Jawa Tengah, dan keluarga Syailendra di bagian

²² Isnen Fitri, ST, M.Eng. Kependium Arsitektur Nusantara, India, China dan Jepang

²³ Isnen Fitri, ST, M.Eng. Kependium Arsitektur Nusantara, India, China dan Jepang

Selatan Jawa Tengah. Pembangunan candi terkait dengan kerajaan di Nusantara pada masa perkembangan agama Buddha dan Hindu di Indonesia. Keberadaan kerajaan-kerajaan Hindu Budha dimasa lampau diketahui dari prasasti-prasasti.

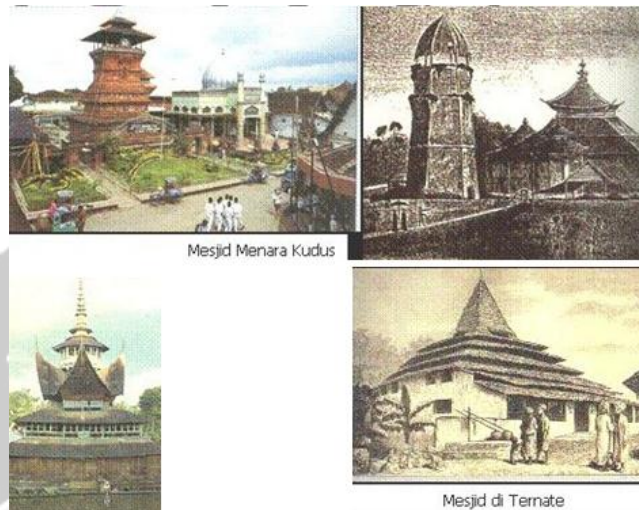


Gambar 2.10 Candi-candi di Jawa Tengah Selatan
Sumber : Kependium Arsitektur Nusantara, India, China dan Jepang.pdf

-Arsitektur Nusantara pada Masa Kerajaan Islam²⁴

Islam masuk ke Indonesia kurang lebih abad ke-13 sangat terkait dengan perkembangan perdagangan di wilayah Nusantara. Pada tahun 1297 di Samudra, sebuah kerajaan di Aceh, ditemukan makam raja Islam, salah satunya makam Sultan Malik al-Saleh. Dari bukti sejarah ini, disimpulkan bahwa Kerajaan Samudra menjadi kerajaan Islam yang pertama di Nusantara. Masjid menjadi tempat peribadatan menggantikan fungsi candi pada masa tersebut. Letak masjid di kota-kota pusat kerajaan di Jawa di sebelah barat alun-alun dan tidak terpisahkan dari komponen inti kota yaitu keraton. Masjid- masjid kuno pada awal perkembangan Islam yang mengadopsi konsep-konsep arsitektur Candi (Hindu/Budha), arsitektur lokal serta arsitektur Cina

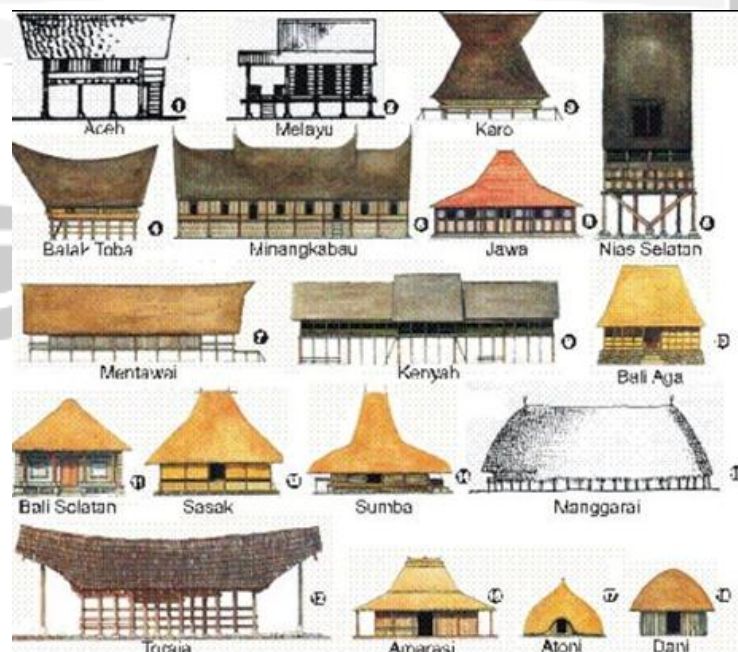
²⁴ Isnen Fitri, ST, M.Eng. Kependium Arsitektur Nusantara, India, China dan Jepang



Gambar 2.11 Masjid yang mendapat pengaruh arsitektur Candi dan arsitektur Vernakular
 Sumber : Kependium Arsitektur Nusantara, India, China dan Jepang.pdf

-Arsitektur Vernakular Indonesia²⁵

Indonesia adalah negara kaya dengan ratusan etnis yang mana setiap etnis memiliki kekhususan budaya tersendiri, sehingga terdapat pula ratusan tipe rumah vernakular di Indonesia.













Gambar 2.12 Macam ragam arsitektur vernakular Indonesia
 Sumber : Kependium Arsitektur Nusantara, India, China dan Jepang.pdf









²⁵ Isnen Fitri, ST, M.Eng. Kependium Arsitektur Nusantara, India, China dan Jepang

Indonesia memiliki berbagai macam Arsitektur Vernakuler . Arsitektur merupakan salah satu seni produk kebudayaan. Sementara kebudayaan nusantara berakar pada kebudayaan tradisionalnya, Arsitektur vernakuler merupakan akar dari arsitektur nusantara. Arsitektur vernakuler sangat beranekaragam di Indonesia, seiring dengan keanekaragaman suku tradisional Indonesia.

Tabel 2.6 Rumah Tradisional Indonesia

NO	GAMBAR	NAMA PROVINSI	NAMA RUMAH ADAT	KETERANGAN
1		DI Aceh/ Nanggro Aceh Darussalam/ NAD	Rumoh aceh	Bentuk: persegi panjang, panggung Atap: pelana Bahan: kayu
2		Sumatera Utara	Rumah balai batak toba	Bentuk: panggung, persegi panjang Atap: pelana bertanduk Bahan: ijuk, pelepah enau, kayu bulat, papan, bambu dan batu
3		Sumatera Barat	Rumah gadang	Bentuk: panggung, persegi panjang Atap: pelana bertanduk Bahan: ijuk, pelepah enau, kayu bulat, papan, bambu dan batu
4		Riau	Rumah melayu selaso kembar jatuh	Bentuk: panggung, persegi panjang Atap: pelana Bahan: kayu
5		Jambi	Rumah panggung	Bentuk: panggung, persegi panjang Atap: pelana Bahan: kayu
6		Sumatera Selatan	Rumah limas	Bentuk: panggung Atap: pelana Bahan: kayu
7		Lampung	Nuwo sesat	Bentuk: panggung Atap: pelana Bahan: kayu
8		Bengkulu	Rumah bubungan lima	Bentuk: panggung Atap: pelana Bahan: kayu

9		DKI Jakarta	Rumah kebaya	Bentuk: menapak tanah Atap: pelana Bahan: kayu
10		Jawa Barat	Kesepuhan	Bentuk: menapak tanah Atap: limasan Bahan: kayu
11		Jawa Tengah	Rumah joglo	Bentuk: menapak tanah, bujur sangkar Atap: limasan Bahan: kayu
12		DI Yogyakarta	Rumah joglo	Bentuk: menapak tanah Atap: limasan Bahan: <ul style="list-style-type: none"> - kayu jati - kayu nangka: pemakaian arah vertikal. - Glugu: sebagai kerangka rumah misalnya: balder, pengerat, sunduk, kili usuk - Bambu: untuk kap rumah, yaitu usuk, reng, gendong, juga untuk dinding (bilik) - Ulelitan: bahan penutup atap dari daun kelapa, daun tebu, daun bambu, atau ijuk - Sirap: bahan penutup atap - Ragum: tali dari ijuk untuk mengikat hubungan-hubungan kayu.
13		Jawa Timur	Rumah joglo	Bentuk: menapak tanah Atap: limasan Bahan: kayu
14		Bali	Gapura candi bentar	Bentuk: menapak tanah Atap: limasan Bahan: kayu
15		Nusa Tenggara Barat	Dalam loka samawa	Bentuk: panggung Atap: pelana Bahan: kayu
16		Nusa Tenggara Timur	Sao ata mosa lakitana	Bentuk: panggung Atap: pelana Bahan: kayu
17		Kalimantan Barat	Rumah panjang	Bentuk: panggung, persegi panjang Atap: pelana Bahan: kayu
18		Kalimantan Tengah	Rumah betang	Bentuk: panggung, persegi panjang Atap: pelana Bahan: kayu

19		Kalimantan Selatan	Rumah banjar	Bentuk: panggung Atap: pelana Bahan: kayu
20		Kalimantan Timur	Rumah lamin	Bentuk: panggung, persegi panjang Atap: pelana Bahan: kayu
21		Sulawesi Utara	Rumah bolaang mongondow	Bentuk: panggung, persegi panjang Atap: pelana Bahan: kayu
22		Sulawesi Tengah	Souraja / Rumah besar	Bentuk: panggung, persegi panjang Atap: pelana Bahan: kayu
23		Sulawesi Tenggara	Laikas	Bentuk: panggung, persegi panjang Atap: pelana Bahan: kayu
24		Sulawesi Selatan	Tongkonan	Bentuk: panggung, persegi panjang Atap: pelana Bahan: daun nipah, batang nipau, bambu, kayu, anyam dahan atau rotan
25		Maluku	Baileo	Bentuk: panggung, persegi panjang Atap: pelana Bahan: kayu
26		Irian Jaya / Papua	Rumah honai	Bentuk: lingkaran, menapak tanah Atap: berbahan ijuk Bahan: kayu

Sumber: <http://kontemporer2013/2014/01/gambar-dan-rumah-adat-indonesia.html>
(21/08/2015)

2.5.2 Materi Pameran dan Koleksi

Arsitektur memiliki lingkungan yang cukup luas, dengan aspek bentuk yang berbeda, material atau bentuk hasil karyanya. Secara umum terbagi menjadi seni 3 dimensi dan 2 dimensi. Macam karya yang diwadahi diantaranya:

- Seni dua dimensi (fotografi, film, sketsa, seni grafik)
- Seni tiga dimensi (maket, instalasi, furniture, miniatur rumah tradisional dan candi)

Berikut adalah jumlah materi pameran untuk rumah tradisional dan candi;

Tabel 2.7 Jumlah Rumah Tradisional di Indonesia

NO	Rumah Tradisional	Jumlah
1	Sumatera	8
2	Jawa	5
3	Kalimantan	4
4	Nusa Tenggara, Bali	3
5	Sulawesi	4
6	Maluku, Papua	2
Total		26 buah

Sumber: Kependium Arsitektur Nusantara, India, China dan Jepang.pdf

Tabel 2.8 Jumlah Tinggalan Sejarah Kerajaan era Hindu-Buddha

Tinggalan Sejarah	Agama						Jumlah	
	Hindu	Buddha	Siwa	Hindu-Buddha	Siwa-Hindu	Siwa-Buddha		
Candi	9	12	1	5	1	2	30	
Prasasti	7	11	14	-	2	5	2	41
Arca/ Monumen	5	2	-	2	1	2	12	

Sumber: Kependium Arsitektur Nusantara, India, China dan Jepang.pdf